

Pertunjukan Panebusing Kembar Mayang Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa

DRU HENDRO

Prodi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
E-mail : druhendro@yahoo.co.id

Panebusing Kembar Mayang adalah merupakan warisan budaya nenek moyang yang biasa dipakai dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Pada zaman sekarang ini tradisi tersebut sudah mulai jarang ditampilkan tetapi masih survive dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebelum melaksanakan pernikahan, kebiasaan orang Jawa melakukan upacara panebusing kembar mayang sebagai syarat ataupun permintaan calon penganten wanita yang harus dilaksanakan oleh orang tuanya. Upacara panebusing kembar mayang ini merupakan sebuah seni pertunjukan yang melibatkan para pemain layaknya fragmen yang diiringi karawitan dan dipandu oleh seorang dalang.

Tradisi ini bukan hanya sekedar pertunjukan yang ditonton saja, tetapi juga mengandung fungsi, makna dan nilai-nilai seni budaya yang bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi calon penganten. Fungsi sosial dalam kegiatan tersebut adalah sebagai alat pemersatu ditunjukkan adanya keterlibatan seluruh masyarakat dalam mendukung upacara panebusing Kembar Mayang tersebut. Disamping itu juga mengandung nilai pendidikan yang terdapat didalamnya, yaitu; mengembangkan sikap toleransi, demokratis, dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, Mengembangkan pengetahuan, sikap, imajinasi, dan keterampilan melalui proses pembuatan kembar mayang, Menanamkan pemahaman tentang dasar-dasar kemandirian untuk bekerja dan berkarya.

The Performance Of Panebusing Kembar Mayang In The Traditional Marriage Ceremony In Java

Panebusing Twins Mayang is an ancestral cultural heritage that is usually used in a series of traditional Javanese wedding ceremony. Today the tradition has been rarely shown but still survive in the Javanese community life. Before carrying out a wedding, the Javanese usually holds the ceremony of panebusing kembar mayang as a requirement or request of the prospective bride to be carried out by their parents. The panebusing kembar mayang ceremony is a performance art that involves the players like fragments accompanied by musicians and guided by a puppeteer.

This tradition is not just a show to watch, but also contains the function, meaning and values of art and culture useful for society, especially for the prospective bride. The social function of this activity is as an integral tool indicated by the involvement of the entire community in supporting the panebusing kembar mayang ceremony. Besides that it also contains educational value, namely; developing an attitude of tolerance, democratic, and living in harmony in a pluralistic society, developing the knowledge, attitudes, imagination and skills through the process of making kembar mayang, embedding an understanding of the fundamentals of independence to create and work.

Keywords: Performing Arts, panebusing kembar mayang, Tradition

Dalam rangka melestarikan dan memelihara lingkungan hidup sesuai identitas bangsa Indonesia, perlu digali kembali kebudayaan Indonesia yang hampir lenyap. Terutama masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan arus modernisasi mengalami berbagai kesulitan yang memerlukan pemecahan yang mendesak, diantaranya masalah kegoncangan nilai-nilai yang muncul bersamaan dengan timbulnya jurang pemisah antara nilai generasi tua dan muda. Mengidentifikasi kebudayaan adalah merupakan langkah penting untuk dapat mencari pemecahan serta menanggulangi akibat-akibatnya yang membahayakan terhadap kehidupan masyarakat kita dengan ancaman akan mengakibatkan kepunahan. (Sartono, 1997:3). Masyarakat Jawa memiliki ragam adat dan kebudayaan sendiri dan tumbuh sesuai dengan perkembangan budaya Jawa. Salah satunya adalah budaya dan adat tradisi upacara perkawinan. Sebelum pelaksanaan upacara tersebut pada malam harinya diselenggarakan upacara *Tumuruning Kembar Mayang*.

Upacara adat tradisi *Tumuruning Kembar Mayang* merupakan salah satu unsur kebudayaan sangat luhur dan mengandung nilai tinggi. Warisan yang paling luhur dan asli dari nenek moyang kita ini perlu dilestarikan, agar generasi berikutnya tidak kehilangan jejak. Walaupun hanya diselenggarakan secara sederhana sekali dan intensitas pertunjukannya mulai berkurang, namun tradisi *Tumuruning Kembar Mayang* masih tetap eksis. Memang pada jaman sekarang adat seni dan budaya tersebut mengalami pergeseran dan perubahan, tetapi pergeseran itu adalah pergeseran bentuk, dan perubahannya merupakan perkembangan, sedangkan nilainya tetap pada nilai-nilai aslinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam penulisan paper ini penulis hanya membahas konservasi upacara adat tradisi *Tumuruning Kembar Mayang* yang merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat Jawa Tengah. *Tumuruning Kembar Mayang* juga merupakan sebuah seni pertunjukan yang unik dan mempunyai daya tarik tersendiri untuk disajikan kepada khalayak, para tamu undangan yang hadir dalam upacara tersebut. Disamping sebagai sebuah seni pertunjukan, upacara yang diselenggarakan sebelum upacara *pawiwahan* ini mempunyai makna yang cukup dalam. Dibalik penyelenggaraan upacara ini semua manusia

diingatkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup perlu usaha, *Jer basuki mawa bea*. Kebahagiaan hidup harus diperjuangkan dengan daya dan doa. Upacara ini sekaligus melambangkan turunnya anugerah Tuhan lahir batin bagi kedua mempelai baik di dunia maupun di akherat. (Hariwijaya, 2005: 110)

Upacara Panebusing Kembar Mayang ini adalah salah satu dari beberapa rangkaian upacara perkawinan adat Jawa Tengah yang mengandung unsur seni pertunjukan. Dengan terpilihnya Upacara *Panebusing Kembar Mayang* dalam judul tulisan ini, penulis beranggapan bahwa tradisi upacara ini merupakan potensi dan aset seni budaya masyarakat Jawa masih perlu dipelihara kelestariannya dan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Panebusing kembar mayang adalah salah satu ritual dalam upacara perkawinan dalam keluarga, yang dilaksanakan sebelum upacara perkawinan itu berlangsung. Perkawinan merupakan puncak peristiwa bertemunya antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, melalui serentetan tindakan dari kedua belah pihak. Perkawinan di daerah pedesaan dan dimasyarakat Jawa Tengah masih kental dengan hubungan kekerabatan, bersifat gotong royong, saling membantu, dalam bentuk material maupun tenaga.

Bukan hanya merupakan aset budaya daerah saja tetapi sudah menjadi aset nasional yang pada gilirannya merupakan kekayaan bangsa yang amat berharga. Disamping itu agar dapat dikenal lebih jauh utamanya kepada generasi muda sekarang, karena mayoritas kurang peduli terhadap keberadaan seni dan budaya milik sendiri.

Maka dari itu penulis memberi judul dalam tulisan ini "Pelestarian Pertunjukan Seni *Panebusing Kembar Mayang*" dalam Perkawinan Adat Jawa, adapun permasalahan yang diangkat adalah bagaimana bentuk Pertunjukan *Seni Panebusing Kembar Mayang* dalam Perkawinan Adat Jawa ?.

Asal Usul Kembar Mayang

Kembar Mayang menurut cerita adalah termasuk permintaan Prabu Kresna kepada pihak Pandawa pada waktu menjelang perkawinan antara Arjuna dan Dewi Subadra. Sumber lain mengisahkan dari

cerita rakyat Jaka Tarub yang beristrikan Dewi Nawangwulan, perkawinan itu menghasilkan seorang anak yang bernama Nawangsih. Tapi perkawinan mereka tidak bertahan lama karena Dewi Nawangwulan harus kembali ke Kahyangan, sebelum kembali berpesan kepada suaminya, kelak bila Nawangsih akan menikah agar disediakan Kembar mayang. (Sutrisno, 2005 : 64)

Pada prinsipnya kedua sumber legenda tersebut mengikuti cerita legenda tentang turunnya *Wahyu Kembar Mayang*. *Kembar Mayang* ini sebagai syarat terselenggaranya upacara perkawinan (Pawiwahan). Sedangkan istilah *Kembar Mayang*, *Kembar* berarti dua bentuk yang sama, sedang *Mayang* adalah bunga pohon pinang. Pada zaman dulu hiasan *Kembar Mayang* selain menggunakan rangkaian daun kelapa muda (janur) juga diselipkan bunga *Mayang*. Jadi *Kembar Mayang* ini merupakan hiasan atau dekorasi yang dibuat dari janur kuning yang dikombinasi dengan bunga-bunga/buah-buahan yang segar dan menarik. (Bratawijaya, 1995: 122)

Bentuk Pertunjukan Seni Panebusing Kembar Mayang.

Dalam penyelenggaraan upacara ini selain mengandung makna ritual, juga mengandung nilai seni budaya yang menarik. Karena dalam pertunjukannya terdapat unsur teater yang terdiri dari 8 orang pelaku atau pemain :

1. Pelaku pertama sebagai Kyai Wasitajati yang menunggu Kembar mayang.
2. Pelaku kedua sebagai Kyai Saryajati yang mencari Kembar Mayang.
3. Dua orang gadis sebagai pengiring Kyai Sarayajati yang masing-masing membawa baki berisikan perlengkapan sebagai tebusan Kembar Mayang.
4. Dua orang Jejaka juga sebagai pengiring Kyai Sarayajati masing-masing membawa songsong (payung).
5. Satu orang priya bertindak sebagai Subamanggla, yaitu pemandu jalan rombongan Kyai Sarayajati.
6. Satu orang priya sebagai dalang dalam membacakan cerita tentang *Panebusing Kembar Mayang*. (Sutawijaya, 1986 : 39)

Pelaksanaan upacara ini biasa dikakukan pada jam 12 malam di rumah orang tua calon mempelai wanita. Jalannya upacara *Tumuruning Kembar Mayang* dipimpin seorang dalang dengan diiringi gamelan. Sekilas cerita ini dimulai orang tua Calon mempelai perempuan mengutus seseorang untuk mencari *Kembar Mayang*, dalam hal ini disimbolkan dengan Kyai Sarayajati dan yang mempunyai *Kembar Mayang* dilambangkan dengan nama Kyai Wasitajati. Keduanya bertemu dan terjadi dialog yang pada akhirnya mendapatkan *Kembar Mayang* sebagai syarat upacara perkawinan atau pawiwahan.

Setelah berhasil mendapatkan *Kembar Mayang* itu maka, utusan yang dilambangkan Kyai Sarayajati itu kemudian melapor kepada kedua orangtua calon mempelai wanita, bahwa ia telah berhasil membawa pulang *Kembar Mayang*. *Kembar Mayang* diterima kedua orangtua calon mempelai wanita dan dipasangkan pada tempatnya.

Upacara *Panebusing Kembar Mayang* ini, pementasannya juga berbeda-beda dimasing-masing daerah, pada umumnya memakan waktu sekitar satu sampai dua jam. *Kembar Mayang* ini hanya dapat dilaksanakan dalam upacara perkawinan bila calon pengantin masih gadis dan jejaka. Apabila salah satu atau keduanya sudah duda atau janda, *Kembar Mayang* tidak diperlukan.

Dalam pertunjukan panebusing *Kembar Mayang* ini diuraikan sebagai berikut:

Narasi Prolog Dalang

ADEGAN ING BALE ASRI

Dalang:

“ *Tatasing rahina gumanti ratri, ing gegana katon semu wancine wus panglong. Sang Sitoresmi datan jumedul, among taranggono ingkang abyor ing tawang, aglar gumelar ing cakrawala minangka dipanind ratri.*

Nuju ri soma manis ono titahing gusti ingkang arsa netepi jejering asepuh amiwaha putra putri ingkang asesilih Panuksmarukmi ingkang sumedya kadhaupaken kaliyan Jejaka tumaruna.

Dupi wus dumugi wahyaning mangsakala, saksana ingkang hamengku karsa hamiji marang Kyai Sarayajati, kinen angupadi dununging sekar mancawarna, kinarya lelangening sri penganten. Tanggaping sasmita gita-gita ingkang sinaraya gya lumarap ing garsaning ingkang handuta sarwi memuji mrih wilujeng ingkang arsa linampahan.

Gending ladrang wilujeng, setelah gending suwuk dilanjutkan dialog Pemangku hajat dengan Kyai Sarayajati.

Dialog :

Pemangku Hajat : *Sakecakna ngemya lenggah Dhuh kadang Sarayajati Punapasamya raharja Kadiparan pawartane*

Kyai Sarajati : *Sowan kula nggih raharja Salam taklim mungi konjuk Raharja gitrah paduka*

Pemangku Hajat : *Nuwun mangke ta Kyai Sarayajati, labet saking anggen kula tinangisan dening anak kula ingkang samedya nambut salining akrami. Keparenga kula ngresaya dhateng panjenengan, mugi kersa jumangkah angupadi sekar Adi Mancawarni, ingkang kaprah sinebut Kembar Mayang.*

Kyai Sarajati : *Dhuh kadang kula ingkang satuhu mahambeg berbudi dharma sewu mboten kanyana bilih kula kapiji nindakaken ayahan ingkang dhahat handukara. Sanadyan makaten, labet anggen kula setya ing kadang, mboten sanes kula hanaming sendika anglampahi. Namung pepuji panjenengan ingkang kula suwun mugisadaya saged kasembadan.*

Terjemahan:

Pemangku Hajat : Saudara Sarayajati apakah anda juga selamat sejahtera bagaimana kabar silahkan duduk dengan nyaman

Kyai Sarajati : kedatanganku sehat-sehat saja salam hormat saya sampaikan kiranya keselamatan juga ada pada tuan

Pemangku Hajat : maaf Kyai Sarayajati, oleh karena saya ditangisi anak perempuan saya yang akan segera menikah ijin saya mohon bantuanmu, kiranya engkau bersedia mencarikan bunga Adi Mancawarni/indah berwarna warni yang biasanya disebut Kembar Mayang

Kyai Sarajati : saudaraku yang berbudi baik, sama sekali saya tidak mengira bila saya mendapat tugas yang sulit. Walaupun demikian, karena kesetiaanku terhadap sahabat, tak lain saya hanya menyanggupinya. Tetapi doamu yang kupinta, mudah mudahan semuanya dapat terlaksana

Dialog di atas seperti terlihat pada gambar di bawah ini ketika pemangku hajat sedang mengutus Kyai Sarayajati untuk mencari kembar mayang sebagai sarana pernikahan anaknya. Kemudian Sarayajati berangkat menunaikan tugasnya



Prolog Dalang

Pariapura denira imbal wacana, saniskara kang rinembag wus cinakup, daya-daya kang hanawung krida sekadang jumangkah hanetepi jejibahan, hayu, hayu rahayu. Gending Mugi Rahayu, dalang menarasikan Kyai sarayajati sedang berjalan menuju padukuhan Randusari. Setelah Kyai Sarayajati sampai di padukuhan dilanjutkan dialog dengan Wasitojati.

Prolog Dalang :

Adegan Ing Padukuhan Randusari

Lah punika Kyai Sarayajati sekadang ingkang daweg andon lelana angupadi sekar adi Kalpataru, Dewandaru, Jayandaru, ingkang ugi sinebat sekar Mancawarna utawi Kembar Mayang.

Eling-eling wiwit timur mula Kyai Sarajati hanggung ginunggung pepoyaning kautamen, marma sanadyan piniji ing gati ingkang tuhu awrat, paripaksa linampahan, estining galih datan arsa wangsul mring padukuhan lamun dereng antuk sarana kang den upadi awujud sekar Mancawarna.

Samana wus laju lampaha ingkang samya andin laku, enggaling carita wus ngancik padukuhan Sidodadi lumarap ngarsaning sang parameng gati. Kagyat mulat Kyai Wasitojati nulya myat saking palenggahan gya angacarani kang nembe prapta.



Gambar di atas adalah seorang dalang yang sedang menarasikan dan mendeskripsikan teks di atas. Kemudian dalang menceritakan per adegan pada prosesi upacara Panebusing Kembar Mayang.

Kyai Wasitojati : Priyagung kang nembe prapta Samya pinanggih basuki Sampunya satata lenggah Kapareng hanila krami

Kyai Sarajati : Kula pun Sarajati Wandene sowan kautus Kadang kang hamengku karya Ngupadi Kang Mancawarni / Kang winastan sekar Adi Kembar Mayang

Kyai Wasitojati : Sasampunipun midhanget wijiling pangandika panjenengan ingkang rinonce sekar kala wau, nama begja kemayangan tumraping panjenengan sakadang, jalaran menapa ingkang panjenengan upadi menika, tetelawonten ing ngriki dumunungipun. Inggih menika wonten ing ngarsa panjenengan menika.

Kyai Sarajati : Mapan kaleresan Kyai, bilih ingkang kula upadi pranyata cumondhok wonten ngriki. Nanging mangke rumiyin Kyai, kula kaparenga nyuwun pirsaa. Kados pundi larah-larahipun dene sekar Adi Kalpataru Dewandaru JayaDaru menika ngantos cumondhok wonten ing ngriki?.

Kyai Wasitojati : Kyai, makaten menika tiyang gesang naming sumendhe wonten pangarsanipun Gusti Inggang Maha Agung. Wondene larah-larahipun makaten, Kyai: duk rikala Raden Danang Jaya badhe dhaup kaliyan Kusumaning Ayu Wara Sembadra ngantos ndadosaken ponang gara-gara. Sakala Sang Hyang Jagad Giri Nata keparengsin-ewaka lenggah manungkul ing Bale Marcu Kudhamanik, utusan para hapsari Hari Bawana cacah pitu, inggih menika Prabasini, Irim-irim, Tunjung Biru, Gagar Mayang, Warsini, Lengeng Sari, miwah Lengeng Mandanu. Para hapsari cacah pitu kapurih angronce Sekar Adi, ingkang kedah langkung kasebat Kalpataru Dewandaru ingkang wus limrah sinebut Mayang utawi Kembar Mayang. Sasampunipun purna anggenipun angronce sekar kadhawuhan tumurun ing ngarca pada kinen paring nugraha dhateng Satriya Tama ingkang sampun kathah labet saha labuhanipun tumrap para Dewa

Kyai Sarajati : Lajeng menapa sedaya reroncening sekar Adi Mancawarna punika wonten naminipun, Kyai ?

Kyai Wasitojati : Wonten Kyai, inggih menika : Oyotipun sinebat bayubajra, Delenging wandira sinebat kayu purwa sejati, Pangipun sinebat keblat papat, Ronipun sinebat pradapa mega rumembe, Sekaripun sinebat Dewandaru Jayadaru, dene Uwohipun sinebat Daru tuwin kilat. Oyot ingkang winastan bayubajra menika minangka pasemoning kekiyatan, liripun makaten kedah kiyat lahirsaha batosipun, amrih gesangipun saged teguh santosa. Wit ingkang sinebat kayu purwa sejati, dados pasemon: wiwitaning agesang mangan bebrayan kiyat santosaning batos, bebrayanipun saged ayem tentrem. Pang ingkang sinebat keblat papat, menika pasemoning jumangkahing panganten anggenipun ngupadi boga wastra kabetahaning gesang pinaringan gampil. Dene ronipun sinebat pradapa remembe, gegambaripun gumelaring antariksa ingkang katingal peteng pratandha badhe tumuruning toya jawah, toya menika salah satunggaling kabetahan, tumrap para titah, ingkang jangkepipun agni, angin, bantala sarta her.

Kyai Sarajati : Kyai, kados sampun purna sadaya dhawuh panjenengan. Mila kaparenga sekar badhe kula boyong, kangge sarana dhaupipun panganten, manawi kedah tinebus pinten kerta ajinipun Kyai?.

Kyai Wasitojati : Baiklah Kyai, hanya saja untuk menambah kemantapan hati, biar saudaraku Priangga Rumeksa ikut bersamamu, yang selalu siap memberantas rintangan bahaya di perjalanan, agar selamat sejahtera semuanya



Gambar di atas terlihat Kyai Sarajati sedang menghadap Kyai Wasitajati menjelaskan maksud kedatangannya mencari Kembar Mayang. Kyai Wasitajati kemudian menjelaskan keberadaan Kembar Mayang tersebut dan menguraikan makna Kembar Mayang kepada Kyai Sarayajati. Kembar Mayang diberikan kepada Sarayajati dan segera mohon pamit untuk diberikan kepada yang mengutusnyaa.

Dalang:

Pariurna gatining kang titilaksana panebusing kembar mayang, samana ingkang samya hanawung krida samya sawega ing diri siyaga ing gati anut jejibahane sowing-sowang. Horeg jroning pandapi agung, piyak ngarsa tangkep wuri, lamun cinandra angambar gandaning Puspowarno

Prolog dalang :

Binarung swaraning pradangga ambabar Ketawang Puspawarna, kawuryan kang samya amaraga pamboyonging sekar moncowarno, wus sawega rumagang ing karya, linambaran ing suka renaning driya, awit wus widagda angentasi karya amboyong sekar adi mancawarni.

Hanenggih punika Kyai Sarayajati kang wus sembada angentasi karya angupadi sekar mancawarna. Bombong gembaraning driya dahat suka amarwata suta, yayah kelem karoban ing memanis, awit wus widagda mundhi jejibahan luhur amboyong sekar adi mancawarni kinarya sarana dhauping penganten.

Samana kang samya lumaksana wus prapteng hunggyan kang tinuju, widada nir ing sambekala. Wusnya satata lenggah gya ingacaran pasrahing sekar Mancawarna konjuk kang hamengku gati.

Kyai Sarayajati dan peraga lainnya membawa kembar mayang untuk di berikan kepada Pemangku Hajat, sementara dalang mendiskripsikan jalannya Srayajati sampai di depan pemangku hajat. Kemudian dilanjutkan dialog antara Sarayajati dengan pemangku hajat

Ki Sarayajati : Panjengan Bapak sekaliyan garwa, anggen kula sinaraya ngupadi sekar mancawarna-sampun saged kasembadan. Sumangga kula aturi nampi khanti suka renaming penggalih.

Pemangku Hajat : Inggih kadang Surayajati ingkang pantes sinudarsana. Sekar adi mancawarna kula tampi, salajengipun sekarbadhe kula papanaken wonten sangajengipun bale asri, saha ing benjing kinarya sarana jejangkepingdhauping pinanganten. Lajeng panjenengan sarowang kula aturi leren sawatawis, sarwi amirsani pagelaranseni budaya adi luhung, inggih menika ringgit purwa. Sumangga !.1)

Terjemahan:

Ki Sarayajati : Bapak beserta isteri, saya telah berhasil mencari bunga aneka warna. Silahkan diterima dengan senang hati

Pemangku Hajat : Baik Kyai Surayajati yang saya hormati bunga Kembar Mayang saya terima, selanjutnya bunga akan saya taruh di depan tempat pelaminan, dan besok dipakai sarana pelengkap pernikahan mempelai. Kemudianengkau dan teman-temanmu saya persilahkan istirahat sejenak, sambil menyaksikan pergelaran seni klasik

Gambar di bawah tampak Kyai Sarayajati sedang menyerahkan Kembar Mayang kepada Pemangku Hajat sebagai sarana pernikahan anaknya, dan kemudian pemangku hajat menaruh di pelaminan untuk keperluan upacara pernikahan.



Fungsi Sosial dan Makna Upacara Panebusing Kembar Mayang

Fungsi sosial Upacara Panebusing Kembar Mayang tidak terlepas dari pandangan Blumer yang menyatakan bahwa “mempelajari suatu masyarakat tak lain adalah mempelajari apa yang disebut sebagai tindakan bersama”. Hal ini terkait dengan asumsi dasar teori interaksionisme simbolik itu sendiri yang menyatakan bahwa perilaku manusia tidak semata-mata sebagai konstruksi dari aspek psikis yang dihasilkan dari proses pemberian makna dan merupakan proses sosial yang dihasilkan dalam proses interaksi manusia dalam masyarakat. (Suprpto, 2002 :120)

Upacara Panebusing Kembar Mayang secara sosial mempunyai fungsi sebagai alat pemersatu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kebersamaan seluruh warga dalam kegiatan tersebut. Kebersamaan tersebut terwujud dalam bentuk kepanitiaan yang disusun beberapa bulan sebelum hari pelaksanaan. Keterlibatan seluruh masyarakat dalam mendukung upacara tebus Kembar Mayang tersebut berbentuk sumbangan warga masyarakat baik berupa uang maupun barang bawaan yang bermanfaat untuk kepentingan pemangku hajat. Bentuk partisipasi sumbangan warga ini secara tidak langsung telah mampu menghilangkan adanya perbedaan status sosial ekonomi di antara warga masyarakat yang berbeda-beda.

Kehidupan dalam masyarakat pedesaan yang sangat kental dengan budaya gotong royong memunculkan suatu fenomena bahwa apabila ada warga yang tidak ikut berpartisipasi maka akan terkucilkan secara sosial. Hal ini mendorong warga untuk turut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat. Fenomena ketakutan akan dikucilkan ini kadang ada salah seorang tokoh keagamaan

secara tidak langsung menunjukkan adanya unsur keterpaksaan dalam mengikuti upacara panebusing Kembar Mayang tersebut yang dikarenakan adanya anggapan bahwa ritual tersebut bertentangan dengan keyakinan yang dianutnya. Bentuk keterpaksaan dalam partisipasi dimanifestasikan dalam pernyataan yang diungkapkan secara hati-hati dengan ungkapan “pada prinsipnya hidup di masyarakat saling tolong menolong, tidak mengganggu diantara sesama”.

Fenomena ini menunjukkan bahwa premis kedua dan ketiga dari teori Blumer mulai berlaku. Bahwa “makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain”. Selanjutnya pada premis ketiga dikatakan bahwa “Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung”.(Herbert Blumer dalam Suprpto, 2002 :120)

Penyempurnaan makna interaksi simbolik Upacara Panebusing Kembar mayang berlangsung dalam proses interaksi sosial sedang berlangsung ditunjukkan dengan keterlibatan seluruh masyarakat desa dalam kegiatan upacara tersebut sejak pembentukan panitia hingga selesainya acara. Dalam pembentukan panitia, unsur kebersamaan dimanifestasikan dalam bentuk pelibatan seluruh masyarakat dalam kepanitiaan dan gotong royong. Dalam pelaksanaan, kebersamaan diwujudkan dalam keterlibatan seluruh warga dalam kegiatan membuat Kembar Mayang dan kenduri di mana seluruh warga membawa berkat yaitu makanan dengan menu khusus atau dengan ramuan khusus hanya untuk kenduri.

Disamping uraian di atas interaksi simbolik yang terjadi dalam upacara tebus kembar mayang di masyarakat di Jawa terutama masyarakat pedesaan merupakan gambaran hubungan struktural keluarga, di mana anak yang akan dikawinkan terjadi interaksi di dalam keluarga dan antar manusia di masyarakat. Di dalam menyiapkan upacara perkawinan, terjadi interaksi simbolik, antara keluarga dengan masyarakat, yaitu hubungan struktural-fungsional, dan hubungan kekerabatan yang dapat digambarkan sebagai Interaksi simbolik yang terjadi di masyarakat sewaktu melaksanakan hajat perkawinan, yaitu interaksi antara pihak yang punya hajat dengan panitia pelaksana. Sedangkan panitia pelaksana telah membagi tugas (fungsional) dengan

seksi-seksi di bawahnya. Secara struktural semua seksi diberi tanggung jawab pribadi secara penuh pada tugas yang dibebankannya. Semua seksi berfungsi ganda, artinya pada saat mereka telah selesai tugas utamanya, secara *guyub* (gotong royong) akan membantu seksi lainnya, dan saling melengkapi. Semua seksi bertanggung jawab kepada ketua panitia dan ketua panitia bertanggung jawab kepada yang punya hajat.

Interaksi simbolik yang terdapat pada upacara tebus kembar mayang, dapat diuraikan sebagai berikut; Ki Surayajati, adalah orang yang dipercaya oleh yang punya hajat, untuk menghadap kepada Ki Wasitajati, agar bersedia membuatkan kembar mayang. Ki Surayajati, adalah sosok orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan Dewa (ki Wasitajati), dan menerima tugas dengan penuh tanggung jawab. Berikutnya Ki Surayajati berangkat untuk menemui Ki Wasitajati untuk meminta Kembar Mayang. Setelah Kembar Mayang itu selesai, Ki Surayajati meminta penjelasan pada Ki Wasitajati tentang makna yang terkandung di dalam Kembar Mayang, dengan demikian ia kelak dapat menjelaskannya kepada yang punya hajat. Ki Wasitajati menjelaskan semua makna simbolik tersebut kepada Ki Surayajati, yakni sebagai berikut; Akarnya bernama "*bayubajra*", yang mempunyai makna simbolik, bahwa untuk melakukan perkawinan /pernikahan harus disiapkan kekuatan lahir-batin, supaya kehidupannya menjadi bahagia.

Batangnya disebut "*kayu purwa sejati*", yang mempunyai makna simbolik, bahwa untuk memulai berumah tangga (menikah) itu harus mempunyai kekuatan lahir batin, menyatu-padu, agar kehidupan keluarga bisa tenteram dan bahagia. Rantingnya disebut "*kiblat papat*" (empat arah), mempunyai lambang yang bermakna bahwa pengantin agar mempunyai kemudahan dalam mencari sarana hidup/kebutuhan hidup (sandang-pangan, papan, dan lain-lain). Daunnya disebut "*pradapa rumembe*", merupakan lambang yang mempunyai makna kehidupan di bumi dan langit, dengan gemerlapan bintang-bintang. Pada suatu saat ada awan tebal yang menandakan akan turun hujan lebat. Hujan air (*her*) itu adalah salah satu kebutuhan manusia yang vital. Sebab keberadaan manusia itu terdiri dari "*agni, angin, bantala, her*", yaitu api (panas), angin (udara), bantala (tanah), dan *her* (air). Interaksi simbolik ini disampaikan oleh Ki Suraya

jati kepada yang punya hajat pada waktu upacara tebus kembar mayang, dan orang tua pengantin harus menyampaikan kepada mempelai berdua, yang biasanya disampaikan oleh pembawa acara pada waktu upacara *temu penganten (panggih)*. Untuk menuju ke jenjang keluarga diperlukan persyaratan psikologis dan fisik, agar mampu mengarungi hidup bahagia lahir dan batin.

Interpretasi simbolik dalam upacara *tebus kembar mayang* terdapat dalam (a) *kembar mayang* sebagai produk budaya rupa, (b) upacara *tebus kembar mayang* sebagai kegiatan tradisi, yang melibatkan berbagai unsur manusia, dan (c) lirik atau teks pembicaraan dalam upacara tebus kembar mayang, yang ketiganya mempunyai makna simbolik. Mengingat isi makna simbolik (interpretasi simbolik) di dalamnya mempunyai "nilai pendidikan" yang kompleks, maka tradisi ini perlu dilestarikan. Nilai pendidikan yang terdapat didalamnya adalah; Mengembangkan sikap toleransi, demokratis, dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, Mengembangkan pengetahuan, sikap, imajinasi, dan keterampilan melalui proses pembuatan kembar mayang, Menanamkan pemahaman tentang dasar-dasar kemandirian untuk bekerja dan berkarya.

Teks dalam pembicaraan pada saat pelaksanaan upacara tebus kembar mayang, yaitu teks yang dituturkan oleh Ki Wasitajati kepada Ki Surayajati, sebagaimana telah dikemukakan di depan intinya adalah: untuk melakukan perkawinan/pernikahan harus disiapkan kekuatan lahir-batin, supaya kehidupannya menjadi bahagia., untuk memulai berumah tangga (menikah) diperlukan kekuatan lahir-batin, menyatu-padu, agar kehidupan keluarga bisa tenteram dan bahagia. 3. harapan agar pengantin (keluarga baru) mendapatkan kemudahan dalam mencari sarana hidup/kebutuhan hidup. 4. air dipandang sebagai salah satu kebutuhan manusia yang vital, dan keberadaan manusia

Penjelasan fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi upacara Panebusing Kembar Mayang tersebut, betapa dalam nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi orang yang akan mengarungi bahtera rumah tangga, maka dari itu sangatlah penting tradisi warisan leluhur ini untuk tetap di jaga kelestariannya. Pelestarian seni dan budaya bukan berarti usaha menjadikan sesuatu tetap tidak berubah seperti keadaan semula, karena sifat kebu

dayaan adalah tumbuh dan berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan manusia pendukungnya seiring dengan perubahan zaman.

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun manusia akan mati, kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. (Purwanto, 2000 : 88). Seperti yang dikemukakan oleh C.Kluckhohn, ditekan bahwa kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis.

Termasuk warisan tradisi seni dan budaya upacara *Panebusing Kembar Mayang* yang merupakan produk manusia, dalam rangka upaya pelestarian dan pengembangannya mesti harus dengan tindakan-tindakan nyata dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat luas. Artinya dalam upaya ini bukan hanya menjadi tanggungjawab generasi tua, tetapi juga generasi muda. Maka dalam proses regenerasi bagaimana mendorong generasi muda untuk secara internal menyadari tanggungjawabnya mendukung upaya pelestarian seni dan budaya tanpa mengingkari kecenderungan mereka untuk merasa lebih berorientasi pada kemasakini serta yang akan datang. (I Gde Widja, 1993: 60)

Melalui pembinaan generasi muda dengan penekanan pendekatan perspektif budaya diharapkan bisa bekerjasama dengan generasi tua dalam upaya pelestarian seni budaya, saling memelihara kesinambungan kehidupan yang dinamis nilai-nilai seni budaya tradisional sebagai kekuatan budaya bangsa. Dengan demikian akan tercapai dalam memajukan kebudayaan nasional. Seperti tujuan pemerintah yang tercantum dalam Undang Undang RI No : 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pada Bab II Pasal 2 : berisi tujuan perlindungan benda cagar budaya dan situs; melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. (Semadi Astra, 2005 : Materi Kuliah)

Upacara tradisi *Panebusing Kembar Mayang* adalah warisan budaya nenek moyang yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Tengah, yang sementara ini dipandang mulai jarang dilaksanakan dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Maka untuk menjaga kelestarian dari kepunahan warisan budaya yang luhur ini perlu dijaga kelestariannya. Adapun bentuk pelestarian tersebut meliputi : 1). Upaya pelestarian dengan cara menggali dan menemukan yang terbaik yang telah diwariskan dengan melalui proses seleksi, yaitu memilih yang masih tetap diperlukan disesuaikan dengan semangat zamannya, 2). Mensosialisasikan kembali kepada masyarakat terutama generasi muda yang sebagai belum mengenal tradisi upacara *Panebusing Kembar Mayang*, 3). Usaha menyadarkan diri yang berkelanjutan di kalangan generasi muda akan arti pentingnya upaya pelestarian tradisi seni budaya demi kelangsungan hidup yang menjadi jati diri budaya bangsa, 4). Membangkitkan semangat untuk melakukan pementasan tradisi upacara tersebut, setiap ada keperluan hajatan perkawinan, walaupun diselenggarakan secara sederhana yang penting nilai-nilai seni budaya tradisional masih tetap terjaga.

Dari beberapa upaya pelestarian tersebut di atas kiranya yang perlu mendapat perhatian dalam pemeliharaan dan perlindungan tradisi upacara *Panebusing Kembar Mayang* adalah membangkitkan semangat dan peran serta masyarakat pendukungnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan butir-butir kesimpulan sebagai berikut :

Upacara adat tradisi Jawa *Panebusing Kembar Mayang* yang merupakan rangkaian upacara perkawinan ini, disamping mengandung fungsi, makna, nilai-nilai seni dan budaya tradisional tetapi juga merupakan sebuah seni pertunjukan yang menarik untuk ditontonkan kepada masyarakat luas. Fungsi terkait dengan kegiatan upacara tradisi tersebut adalah interaksi sosial dalam kehidupan berkeluarga dan dalam masyarakat luas sehingga semangat kegotong royongan tetap terjalin diantara sesame. Sedangkan nilai dan makna yang tersirat dalam tradisi *panebusing kembar mayang* adalah nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga dalam kehidupan manusia di dunia maupun di akherat.

Sebagai sebuah warisan seni dan budaya, harus tetap dijaga kelestariannya bukan semata-mata mengusahakan agar seni dan budaya tersebut seperti keadaan semula yang abadi tanpa perubahan, tetapi lestari sekaligus dinamik, upaya pelestarian seni dan budaya tradisional yang merupakan warisan Nenek Moyang yang mengandung nilai-nilai luhur bukan hanya tanggungjawab generasi tua, namun juga tanggungjawab generasi muda sebagai generasi penerus budaya bangsa.

Bentuk pelestarian upacara tradisi *Panebusing Kembar Mayang* adalah melestarikan dengan cara menggali dan menemukan yang telah diwariskan melalui proses selektif dan adaptif. Sosialisasi dan penyadaran diri yang berkelanjutan di kalangan generasi muda akan arti pentingnya upaya pelestarian tradisi seni budaya demi kelangsungan hidup yang menjadi jati diri budaya bangsa. Membangkitkan dan menumbuh kembangkan tradisi budaya tersebut dengan semangat dan peran serta masyarakat pendukungnya dalam rangka memajukan kebudayaan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

Danang Sutawijaya, 1986. *Upacara Penganten Tatacara Kejawen*. Semarang : Aneka Ilmu

Dr. Hari Purwanto, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hariwijaya, M. 2005. *Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta : Hanggar Kreator

Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, 1997. *Dinamika Teater Rakyat Jawa di Era Industrialisasi Budaya*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya

Semadi Astra, I Gde, 2005. "Materi Perkuliahan". Program Magister S2 Kajian Budaya Universitas Udayana.

Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang : Averroes Press.

Sutrisno Sastro Utomo, 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang : Effhar Anggota IKAPI

Thomas Wiyasa Bratawijaya, 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Widja, I Gde, 1993. Pelestarian Budaya: Makna dan Implikasinya Dalam Proses Regenerasi Bangsa dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra